

PENGAJIAN PADHANG MBULAN DI JOMBANG : PENYEBARAN BUDAYA INTELEKTUAL OLEH EMHA AINUN NADJIB TAHUN 1994-2020

Mila Rakhmawati

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : mila.17040284075@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab disapa dengan nama Cak Nun adalah seseorang yang berjiwa multitalenta karena selain menjadi seorang dai, beliau juga dikenal masyarakat sebagai seorang sastrawan, budayawan, dan cendekiawan. Dengan kemampuannya, Cak Nun membentuk sebuah kelompok kegiatan keagamaan yang mampu mewadahi masyarakat dengan corak heterogen. Dalam pelaksanaannya, pengajian Padhang Mbulan dilakukan pada malam bulan purnama setiap bulannya dengan waktu yang tidak singkat yaitu dimulai pada malam hari hingga dini hari. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajian Padhang Mbulan yaitu dengan ceramah yang interaktif dan komunikatif seperti adanya tanya jawab yang bebas dan terbuka, diselengi dengan humor, menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat, dan didukung dengan musik instrumental tradisional maupun modern. Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana perjalanan pengajian Padhang Mbulan di Jombang tahun 1994-2020, (2) Bagaimana keunikan pengajian Padhang Mbulan di Jombang, (3) Bagaimana pengaruh budaya berpikir Emha Ainun Nadjib terhadap jamaah pengajian Padhang Mbulan di Jombang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian verifikasi atau kritik sumber, dilanjutkan dengan interpretasi atau penafsiran sumber, dan diakhiri dengan historiografi atau penulisan fakta sejarah. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana penyebaran budaya intelektual yang dilakukan oleh Cak Nun kepada jamaah pengajian Padhang Mbulan yang nantinya akan berdampak terhadap laku kehidupan jamaahnya seperti jiwa yang sabar dan tahan banting, sikap toleran yang tinggi, sikap kritis akan sesuatu, serta berwawasan luas.

Kata kunci : Cak Nun, Padhang Mbulan, Penyebaran.

Abstract

Emha Ainun Nadjib or more familiarly called Cak Nun is someone who is multitalented because apart from being a preacher, he is also known to the public as a writer, culturalist, and scholar. With his abilities, Cak Nun formed a group of religious activities capable of accommodating people with heterogeneous patterns. In practice, the Padhang Mbulan recitation is carried out on the night of the full moon every month with a short time starting at night until the early hours of the morning. The learning method used in the Padhang Mbulan recitation is interactive and communicative lectures such as free and open questions and answers, punctuated with humor, using language that is easily accepted by the community, and supported by traditional and modern instrumental music. This study discusses (1) how the journey of the Padhang Mbulan recitation in Jombang in 1994-2020, (2) how the uniqueness of the Padhang Mbulan recitation in Jombang, (3) how the influence of Emha Ainun Nadjib's thinking culture on the Padhang Mbulan recitation congregation in Jombang. In this study, the writer uses historical research methods which include heuristics or source collection, then verification or source criticism, followed by interpretation or interpretation of sources, and ends with historiography or writing of historical facts. The purpose of this study is to analyze how the spread of intellectual culture carried out by Cak Nun to the Padhang Mbulan recitation congregation which will later have an impact on the life behavior of the congregation such as a patient and resilient spirit, a high tolerance attitude, a critical attitude towards something, and broad insight.

Keywords: Cak Nun, Padhang Mbulan, Spreading

A. PENDAHULUAN

Pengajian Padhang Mbulan mempunyai karakteristik yang unik, berbeda dengan pengajian pada umumnya. Di dalam pengajian Padhang Mbulan menjunjung tinggi esensi nilai dan kebenaran ilmu serta menjaga kultur budaya Indonesia yang sudah mulai luntur. Materi yang di bahas di dalamnya pun meliputi segala bidang, tidak hanya dalam bidang agama saja seperti lazimnya pengajian pada umumnya. Semua permasalahan dibahas mulai dari permasalahan di bidang sosial, politik, maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, Padhang Mbulan mengajarkan tentang semangat hidup, bersikap kritis, mengajarkan sikap toleransi, dan nasionalisme. Jadi tak heran jika jamaah yang hadir tidak hanya orang Islam saja, melainkan dari berbagai macam agama. Dengan pelaksanaan pengajian yang terbilang tidak singkat yaitu kurang lebih sekitar 7 jam tetapi eksistensi Padhang Mbulan tetap disukai masyarakat dari berbagai kalangan.

Emha Ainun Nadjib¹ lahir di Jombang pada 27 Mei 1953 merupakan salah satu tokoh intelektual muslim di Indonesia. Dalam mengungkapkan gagasan dan kritik-kritiknya, Emha Ainun Nadjib atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun ini mengungkapkannya dalam bentuk puisi, esai, cerpen, naskah drama, skenario film, musik, shalawat, seminar, ceramah, *talkshow* televisi ataupun dalam tayangan video. Ia menggunakan berbagai macam media untuk berkarya. Cak Nun juga menguasai beberapa aliran ilmu seperti dalam bidang tasawuf, filsafat, teater, tafsir, pendidikan dan lain sebagainya. Selain dikenal sebagai seorang cendekiawan, Cak Nun juga dikenal sebagai seorang penulis, penyair, sastrawan, budayawan, dan kyai. Sehingga tak heran jika Cak Nun dijuluki sebagai manusia multi talenta. Dalam berdakwah, Cak Nun menggunakan retorika yang beragam seperti sikapnya yang positif, melalui guyonan, dan menggunakan musik sebagai media nya.

Pengajian Padhang Mbulan oleh Emha Ainun Nadjib merupakan sebuah aktivitas penyampaian ajaran dan norma-norma yang sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya pemeluk agama Islam. Karena dakwahnya merupakan proses mengajak manusia dengan kebijakan ke jalan yang benar, sesuai perintah Tuhan yang maha Esa untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Dasar dakwahnya adalah amar makruf nahi munkar, yaitu mengajak dalam kebajikan dan mencegah kemunkaran. Sedangkan tujuannya adalah islamisasi dalam kehidupan manusia, pribadi, dan masyarakat.²

Keberadaan Padhang Mbulan di tengah masyarakat modern saat ini sangat signifikan. Dengan melihat arus modernisasi yang semakin deras, membuat masyarakat menjadi kalang kabut dalam menata kehidupannya. Tak jarang mereka menghalalkan segala cara agar bisa bertahan dalam situasi yang serba sulit saat ini. Padhang

Mbulan menjadi suatu forum yang penting bagi mereka. Karena dengan kehadiran Padhang Mbulan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern saat ini. Jamaah yang hadir di Padhang Mbulan selain untuk mencari ketenangan jiwa dan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, ada juga yang datang hanya untuk menambah wawasan dan jejaring. Karena dalam Padhang Mbulan, Cak Nun bukan menjadi pembicara tunggal melainkan ada beberapa *marja'* lain yang turut mewarnai khazanah pengetahuan di Padhang Mbulan. Dengan demikian, Padhang Mbulan bisa diterima masyarakat awam maupun akademisi karena selain memiliki budaya intelektual, di Padhang Mbulan juga membangun sebuah tradisi pendidikan multikultural.

Kegiatan dakwah saat ini sudah mengalami perubahan perumusan. Dimana dalam perkembangannya sudah mengalami perubahan metode, bentuk, dan penekanannya. Dakwah pada era dahulu dalam pemaparan ajarannya masih sering mengaitkan dengan kehidupan metafisika, seperti halnya surga dan neraka serta nilai pahala dan dosa yang akan di dapat. Ajaran seperti demikian yang selalu mewarnai hampir setiap kegiatan dakwah. Berbeda dengan dakwah pada saat ini yang sudah mulai berkembang dengan berbagai metodenya. Sehingga dakwah pada zaman ini lebih adaptif terhadap kultur kebiasaan masyarakat sehingga sangat mudah di terima.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib mudah di terima oleh masyarakat karena dalam praktiknya, beliau melakukan cara kepengasuhan terhadap masyarakat. kepengasuhan disini maksudnya, Cak Nun membantu mencari jalan keluar terhadap kegelisahan yang dialami manusia melalui jalan pendidikan tanpa harus dipredikatkan sebagai guru. Dalam memecahkan masalah, beliau mengajak para jamaah untuk sama-sama berpikir, sehingga menjadikan manusia memiliki budaya berpikir yang kritis. Dalam penyampaiannya pun menggunakan kultur budaya yang mudah dipahami oleh khalayak, sehingga pemikirannya mudah diterima.

Di era modern saat ini, persaingan hidup sesama manusia semakin meningkat. Setiap individu menjadi semakin egois, individualis, dan materialis, hal tersebut menimbulkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stress dan depresi pada diri manusia. Melihat kenyataan yang demikian yaitu kenyataan hidup yang sudah mencapai kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan oleh manusia. Mereka akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri, orang lain, maupun dalam kehidupannya.³

Finkelor mengemukakan bahwa semakin maju suatu masyarakat, maka semakin banyak kompleksitas hidup yang akan dijalaninya. Selain itu, kebutuhan

¹ Nama aslinya adalah Muhammad Ainun Nadjib, akrab dipanggil Cak Nun dilahirkan di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada Rabu Legi 27 Mei 1953 sebagai putra keempat dari 15 bersaudara, dari suami istri H.A. Lathif dan Halimah. Cak Nun yang ketika masih muda dipanggil Ainun dibesarkan orang tuanya yang sibuk oleh urusan madrasah, langgar, dan berbagai kegiatan sosial dengan penduduk di dusunnya. Baca Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha*

Ainun Nadjib : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hal 27.

² Firdaus. *Panji-Panji Dakwah.* (Jakarta: Pedoman Jaya, 1991). hal. 4.

³ Haryanto. *Psikologi Sholat: Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal 19.

hidup yang meningkat serta terjadinya kesenjangan sosial yang menimbulkan ketegangan emosi sehingga semakin sukarlah orang akan mencapai ketenangan hidup, selalu dihantui rasa gelisah, cemas, dan juga mendapatkan banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu manusia sangatlah membutuhkan ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan kejernihan pikiran. Cara untuk mencapainya yaitu melalui aktivitas-aktivitas positif yang akan menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya.⁴

Dalam mencapai kebahagiaan hidup dan mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang di hadapi, maka manusia akan mencari solusinya. Salah satunya melalui kegiatan pendidikan atau kelompok belajar yang berbasis kultural. Di Indonesia saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang lembaga-lembaga pengajian atau majelis Taklim. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang peran utamanya terletak dalam mewujudkan masyarakat belajar, yakni masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi usia, perbedaan jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Selain itu, dengan terciptanya masyarakat belajar juga dapat menjadi tempat belajar serta forum untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dan menjadi wadah untuk mengembangkan silaturahmi serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi seluruh lapisan masyarakat.⁵

Urgensi Majelis Taklim yang demikianlah yang menjadikan dasar di aktualisasikannya Majelis Taklim sebagai bagian yang penting dari sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pada bab VI Pasal 26 ayat 1 yang dinyatakan pemerintah bahwa "Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".⁶

Manusia membutuhkan ketenangan jiwa dan kedamaian dalam hidup. Untuk mendapatkan itu semua salah satunya melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Karena ketenangan jiwa adalah sumber kebahagiaan. Seorang individu tidak akan bahagia apabila jiwanya tidak tenang, gelisah atau cemas. Pada hakikatnya kehidupan manusia akan terus berjalan dan semakin bertambahnya langkah, tidak di pungkiri masalah akan terus ada. Untuk mencapai kebahagiaan, setiap manusia butuh dukungan dari orang lain. Sehingga kemampuan bersosialisasi juga sangat menunjang tercapainya kebahagiaan. Manusia akan hidup dengan damai apabila mampu mengatur kehidupan sosial nya dengan baik dan tertata

sebagaimana sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Budayawan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun adalah salah satu sosok yang menggagas lahirnya pengajian atau majelis taklim sebagai salah satu pendidikan non formal untuk masyarakat sebagai tempat untuk menambah ilmu, jejaring, wawasan dan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi manusia di zaman ini. Komunitas belajar yang berada dalam asuhan Cak Nun ini bernama Majelis Ilmu Maiyah yang terdapat di beberapa titik daerah dan hampir menyeluruh di nusantara. Komunitas belajar atau Majelis Taklim ini diantaranya adalah Padhang Mbulan yang merupakan embrio Maiyah se nusantara yang lahir di Jombang Jawa Timur, kemudian ada BangBang Wetan di Surabaya, Obor Ilahi di Malang, Kenduri Cinta di Jakarta, Mocopot Syafaat di Yogyakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Paparadhang Atie di Sulawesi.⁷

Maiyah Padhang Mbulan adalah salah satu Majelis Taklim yang berkarakter komunikatif dan merupakan embrio lahirnya Maiyah se nusantara. Pengajian padhang Mbulan ini dilaksanakan sekali setiap bulan. Pada pengajian edisi pertama pada tahun 1994 di Jombang, jumlah jamaah yang hadir hanya sekitar 40 orang. Bulan kedua menjadi 270 orang. Bulan ketiga mencapai 500 orang. Jumlah jamaah terus berkembang hingga pernah mencapai 35.000 orang.⁸ Dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah pada pengajian Padhang Mbulan menunjukkan antusiasme masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan ini. Hal tersebut perlu dikaji apa yang menjadi daya tarik masyarakat awam untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan durasi pengajian cukup lama kurang lebih hampir 7 jam dan bagaimana sistem pembelajaran yang digunakan. Jamaah pengajian Padhang Mbulan mayoritas adalah kalangan remaja hingga dewasa yang berumur 17-35 tahun.⁹ Hal tersebut menunjukkan antusiasme kalangan muda dalam mengikuti pengajian Padhang Mbulan ini sangatlah tinggi.

Acara Maiyah Padhang Mbulan ini sekilas memiliki persamaan dengan pengajian pada umumnya, namun dalam forum Padhang Mbulan ini standar yang bisa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan. Karena didalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran, serta hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Sehingga forum Maiyah Padhang Mbulan ini tidak identik sebagai pengajian umat Islam saja, tetapi seluruh umat agama, aliran, suku bangsa, etnis hadir dalam kajian ilmu tersebut. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta merta menjadi sinkretisme.

Penelitian tentang penyebaran budaya intelektual oleh Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun dalam pengajian Padhang Mbulan sangatlah luas cakupannya. Untuk

⁴ Dorothy C. Finkelor. *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita*. (Yogyakarta: Zenit Publistter, 2004). hal 3-4.

⁵ Moh. Syafi'il Anam. *Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society (Studi Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan Jombang)*. Jurnal Dirasah, 2019. Vol. 2 No. 1. Februari 2019. hal. 2.

⁶ Ibid, hal. 2.

⁷ Emha Ainun Nadjib. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. (Jakarta: Kompas, 2007). hal. 257.

⁸ Prayogi R. Saputra. *Spiritual Jourey; Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*. (Jakarta: Kompas, 2012). hal. 73.

⁹ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Uhi Nurike asal Jombang.

mengkaji peran penyebaran budaya intelektual oleh Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun dalam pengajian Padhang Mbulan agar pembahasannya tidak terlalu melebar ke berbagai arah, penulis menentukan hal-hal yang akan di bahas melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan pengajian Padhang Mbulan di Jombang tahun 1994-2020?
2. Bagaimana Emha Ainun Nadjib mengemas pengajian Padhang Mbulan di Jombang tahun 1994-2020?
3. Bagaimana pengaruh penyebaran budaya berpikir yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib kepada jamaah pengajian Padhang Mbulan di Jombang tahun 1994-2020?

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu pada penelitian ini lebih fokus kepada pembahasan tentang cara berpikir dan budaya intelektual Emha Ainun Nadjib, metode penyebaran budaya berpikir dan pengaruhnya kepada jamaah pengajian Padhang Mbulan, sedangkan pada penelitian-penelitian lainnya lebih membahas tentang retorika dakwah dan sistem pembelajaran dalam Padhang Mbulan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul “Pengajian Padhang Mbulan Di Jombang : Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020” adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode ini digunakan oleh sejarawan dalam meneliti dan menyusun suatu penelitian untuk mendapatkan fakta sejarah yang kredibel. Metode penelitian ini terdapat empat langkah yaitu:

Heuristik, yakni pengumpulan sumber. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan seperti

1. Dokumen berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Jurnal ilmiah karya Ma'arif Jamuin dan Yulia Eka Saputri yang berjudul “Maiyahan od Cak Nun's Transformative Islamic Education”, jurnal karya Moh. Syafi'il Anam yang berjudul “Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan Dalam Mewujudkan Lering Society (Studi Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan Jombang)”, jurnal karya Rony K. Pratama yang berjudul “Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan”.
3. Buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki”, buku karya Firdaus berjudul “Panji-Panji Dakwah”, buku karya Haryanto berjudul “Psikologi Sholat : Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat”, buku karya Jabrohim berjudul “Tahajjud Cinta Emha Ainun NAdjib Sebuah Kajian Sosiologi sastra”, buku karya Aminudin

Kasdi “Memahami Sejarah”, buku karya Prayogi R. Saputra berjudul “Spiritual Journey: Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib”, buku karya Fazlur Rahman berjudul “Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan.

4. Skripsi karya M.Amin yang berjudul “Pola KOMunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas”, skripsi karya Paryono berjudul “Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)”.
5. Tesis karya Mochamad Agung Prabowo yang berjudul “ Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)”.
6. Majalah Republika “Emha ‘Kyai Mbeling’ Ainun Nadjib : Bukan Organisasi, tapi Laboratorium Alam Pikir, Iman dan Sikap”, majalah Repbulika “Pengajian Padhang Mbulan Dari Mengaji Hingga Membuat Bank Syariah”, majalah Gatra “Satu Purnama di Tepi Jombang”
7. Internet : “Pak Kanjeng”. CakNun.com. Diakses melalui <https://www.caknun.com/foto/mozaik/pak-kanjeng/>, Emha Ainun Nadjib. *Kunci Kebahagiaan*. Diakses melalui <https://www.caknun.com/2018/kunci-kebahagiaan/> Helmi Mustofa. *Al-Qur'an, Pengajian Maiyah, dan Masyarakat*. CakNun.com. Diakses melalui <https://www.caknun.com/2017/al-quran-pengajian-maiyah-dan-masyarakat-1/>
8. Youtube Padhang Mbulan Maret 2017. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=Bf8Zf2BzkRo>
9. Observasi/wawancara dengan jamaah pengajian Padhang Mbulan : Retno Diah jamaah asal Surabaya, Deni Prasetyo jamaah asal Sidoarjo, Triyan Pamungkas jamaah asal sidoarjo, Uhfi Nurike jamaah asal Jombang, Faris Nurdin jamaah asal Cepu.

Kritik, yakni pengujian kebenaran sumber. Peneliti akan mengkaji sumber data yang telah diperoleh seobjektif mungkin. Kritik sumber ini dilakukan dengan berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kritik tentang kredibilitas isinya (kritik intern). Metode kritik sumber ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh fakta yang mengantarkan kepada kebenaran.

Interpretasi, yakni penafsiran fakta. Peneliti menafsirkan fakta-fakta yang mempunyai keterkaitan, yang berhubungan, yang bermakna, serta kegunaannya, hingga betul-betul layak untuk dijadikan bahan dasar penulisan sejarah yang terkait dengan judul artikel ilmiah ini.

Historiografi, yakni penulisan sejarah. Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Setelah menentukan judul, mengumpulkan sumber atau

data, memverifikasi data, dan menginterpretasi fakta, akhirnya penulis merangkai atau menyusun fakta sejarah menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis dan valid tentang “Pengajian Padhang Mbulan Di Jombang : Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020”.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjalanan pengajian Padhang Mbulan di Jombang

a. Latar belakang bedirinya Padhang Mbulan

Pengajian Padhang Mbulan pertama kali dilaksanakan pada tahun 1994, yang di gagas oleh adik Cak Nun yang bernama Adil Amrullah. Pengajian diselenggarakan di rumah orang tua Cak Nun di Jombang dengan sebuah tujuan yaitu sebagai jalan silaturahmi dengan keluarganya, karena pada saat itu Cak Nun sudah menetap di Yogyakarta dan sangat sibuk dengan banyaknya undangan dari luar kota.¹¹ Karena kesibukannya dalam berdakwah sangat padat, maka muncullah keinginan teman-temannya di Jombang untuk mengadakan pertemuan dengannya. Maka diputuskan saat satu bulan sekali oleh Cak Dil sapaan akrab Adil Amrullah. Ide ini sudah dipikirkan oleh Cak Dil sejak 1992, dan setelah disepakati bersama, akhirnya Padhang Mbulan dimulai pada Oktober 1994.¹²

Penamaan pengajian Padhang Mbulan ini diambil karena pelaksanaannya yaitu pada setiap pertengahan bulan Hijriyah atau 15 kalender Jawa. Selain itu juga bertepatan dengan hari kelahiran Emha Ainun Nadjib pada malam 15 Ramadhan pada saat bulan purnama.¹³ Pengajian Padhang Mbulan pada awalnya hanya diikuti oleh 50 sampai 60 jamaah, kemudian di bulan kedua diikuti sekitar 270 orang, dan di bulan ketiga bertambah hingga 500 orang.¹⁴ Setelah Padhang Mbulan berjalan lebih dari 14 bulan, tepatnya pada awal tahun 1996 jamaah Padhang Mbulan membludak hingga 10.000 orang. Namun puncaknya pada saat reformasi yang dihadiri hingga 35.000 orang.

Pengajian Padhang Mbulan dilaksanakan di Desa Menturo, Kecamatan Sumobito yang turut mewarnai khazanah budaya di Desa Menturo. Desa ini sudah cukup ramai sejak dulu, namun menjadi lebih ramai lagi dengan diadakannya pengajian Padhang Mbulan.¹⁵ Ayah Cak Nun yaitu Muhammad Abdul Latief yang mempunyai sapaan akrab Cak Mad ketika masih hidup, turut mewarnai kegiatan masyarakat di desa Menturo. Peran Cak Mad pada saat itu adalah mendirikan Madrasah Islamiyah yang diberi nama “Mansya’ul ‘Ulum” pada tahun 1958. Sepeninggal Cak Mad, kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Miftahus Surur dengan sapaan akrab yaitu Cak Mif yang

merupakan kakak kedua Cak Nun.¹⁶ Dengan adanya Padhang Mbulan sama dengan melanjutkan perjuangan Cak Mad dalam bidang pemberdayaan manusia yang dilanjutkan oleh anak-anaknya.

Pada saat Indonesia memasuki periode akhir Orde Baru, kemelut politik sangat mengkhawatirkan. Padhang Mbulan menjadi salah satu tempat berkumpulnya ribuan orang di tengah-tengah keadaan yang memanas. Menurut Cak Nun hal tersebut tidak masalah karena yang terpenting adalah ketika terbentuk suatu perkumpulan maka fungsi dan tujuannya harus jelas. Padhang Mbulan mempunyai banyak fungsi, yang pertama adalah merefleksikan sikap terhadap masalah-masalah sosial yang saat itu sedang marak terjadi. Dengan membedah permasalahan-permasalahan tersebut diharapkan menjadi suatu pembenahan cara berpikir manusia kepada manusia lain. Dalam praktiknya, cak Nun menyampaikannya melalui tafsir Al-Qur’an.

Fungsi selanjutnya adalah pemberdayaan masyarakat. Jamaah Padhang Mbulan yang datang tidak hanya orang-orang dari Jombang saja melainkan dari berbagai wilayah yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka datang dan mengikuti pengajian Padhang Mbulan dengan tujuan mencari jalan keluar atau solusi atas apa yang dialami. Karena Padhang Mbulan mempunyai konsep-konsep unik yang dicari oleh banyak orang sebagai alternatif baru dalam langkah pemberdayaan umat manusia. Padhang Mbulan bukan hanya aktivitas keagamaan, namun juga terjadi aktivitas ekonomi karena pada saat pengajian Padhang Mbulan berlangsung, masyarakat yang hadir tidak hanya untuk mengikuti pengajian atau berkonsultasi, namun ada juga yang berdagang.¹⁷

b. Tema Kajian Yang Sering Diangkat Dalam Pengajian Padhang Mbulan

Dalam perjalanannya, pengajian Padhang Mbulan menyuguhkan bahasan-bahasan yang menarik. Namun dikemas dalam satu tema yaitu Asmaul Husna yang berarti Nama-nama Allah yang baik. Setiap pertemuan membahas satu sampai tiga makna Asmaul Husna. Dengan mengkaji makna Asmaul Husna bisa dijadikan stimulus oleh cak Nun dalam menyampaikan gagasannya. Dengan menjadikan sifat Allah sebagai tauladan hidup manusia, maka pengajian Padhang Mbulan menjadi semakin menarik karena akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari para jamaah yang nantinya berujung diskusi bersama. Materi yang disampaikan oleh Cak Nun berhubungan dengan tema aktual dan sesuai dengan masa kini namun tetap tidak mengesampingkan tema keagamaan yang berlandaskan

¹⁰ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Press, 2001), hal. 11.

¹¹ *Pengajian Padhang Mbulan Dari Mengaji Hingga Membuat Bank Syariah*. Republika. 9 Februari 1996.

¹² Saputra Prayogi R. *Spiritual Journey : Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. (Jakarta : Kompas). hal 30.

¹³ *Emha 'Kyai Mbeling' Ainun Nadjib: Bukan Organisasi, tapi Laboratorium Alam Pikir, Iman dan Sikap*. Republika. 9 Februari 1996.

¹⁴ Ibid, hal 73.

¹⁵ Saiful Anam. *Satu Purnama di Tepi jombang*. Majalah GATRA. 6 Maret 1999.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib. *Kunci Kebahagiaan*. 28 Mei 2018. CakNun.com. Diakses tanggal 22 Mei 2021 pukul 19.09.

¹⁷ Ibid majalah GATRA.

Al-Qur'an dan Hadits. Materi-materi tersebut diberikan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab problematika masyarakat yang belum sempat mengenyam pendidikan formal seperti dalam pengetahuan agama yaitu materi tauhid, fiqh, dan tafsir serta materi-materi umum lainnya.

Struktur acara pengajian Padhang Mbulan diawali dengan 1). Tadarus Al-Qur'an mulai dari Juz 1 dan berlanjut seterusnya, 2). Dilanjutkan dengan pembacaan wirid serta shalawat Maiyah (Hasbunallah, Subhanallah, Robbi ya Robbi, dan Liannahum). 3). Pendalaman tafsir Al-Qur'an oleh Cak Fuad dan penjabaran konkret oleh Cak Nun. 4). Kegiatan Diskusi dan ramah tamah.

c. Metode yang digunakan dalam Pengajian Padhang Mbulan

Metode yang dilakukan dalam penyampaian materi yaitu dengan menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Cak Nun berduet dengan kakak pertamanya Ahmad Fuad Effendy yang mempunyai sapaan akrab Cak Fuad¹⁸. Cak Fuad menjadi penafsir tekstual, sedangkan Cak Nun menyampaikan tafsir secara kontekstual. Tafsir tekstual yang dilakukan oleh Cak Fuad yaitu dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema pengajian saat itu. Setelah dibacakan kemudian diterangkan terjemahannya. Cak Fuad juga menyampaikan poin-poin atau kata kunci terkait tema Asmaul Husna yang diangkat sebagai tema pengajian saat itu. Selain menguraikan makna kata kunci dalam ayat Al-Qur'an yang disampaikannya, Cak Fuad juga mencoba menyampaikan pemahamannya sendiri. Kemudian tafsir kontekstual yang disampaikan oleh Cak Nun berpacu pada kejadian-kejadian yang dialami masyarakat. Tidak hanya dalam bidang kegamaan saja, namun juga dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Cak Nun berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah di bacakan oleh Cak Fuad dengan kejadian-kejadian nyata yang terjadi di masyarakat. Disini, Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai objek kajian, namun dijadikan sebagai metodologi dalam membaca realitas sosial.¹⁹

Selain berduet dengan Cak Fuad dalam menafsirkan Al-Qur'an, Cak Nun juga di temani oleh Kiai Muzammil yang berasal dari Madura, merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Rohmatul Umam Kretek, Bantul, Yogyakarta. Kiai Muzammil adalah salah satu narasumber di pengajian Padhang Mbulan yang perannya adalah sebagai penasehat dalam versi syariat dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Ketika Cak Nun memaparkan sebuah kasus, Kiai Muzammil lah yang membacakan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kasus yang saat itu dibahas kemudian dibedah satu persatu makna ayat tersebut.²⁰

Sehingga dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam Pengajian Padhang Mbulan tidak terdapat tema atau materi yang pasti, namun kegiatan pembelajaran yang di sampaikan oleh narasumber tetap berada dalam pagar tafsir kontekstual dan akhlaq sufistik yang dikemas dengan penyampaian materi yang bernuansa lokal sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.²¹

a. Keunikan pengajian Padhang Mbulan di Jombang

Pengajian Padhang Mbulan merupakan salah satu rujukan pendidikan non formal. Disebut sebagai pendidikan non formal karena dalam pengajian Padhang Mbulan ada kegiatan belajar dan diskusi, namun dalam pelaksanaannya tidak ada batasan-batasan waktu, tidak terikat dengan kurikulum, tidak ada struktur kepengurusan pendidikan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan lain sebagainya yang ada pada pendidikan formal biasanya. Hal tersebut yang membedakan pengajian Padhang Mbulan dengan forum-forum pendidikan formal pada umumnya. Namun di sisi lain, pengajian Padhang Mbulan memiliki karakteristik dan keunikan-keunikan yang tidak di dapati pada forum pendidikan non formal lainnya. Dimana pada pengajian Padhang Mbulan dalam realitasnya menggunakan metode pengajaran humanisme yang tidak hanya tertuju pada satu pembicara namun lebih ke bentuk diskusi dalam pemecahan masalah bersama, tidak ada pembicara dan *audience*, tidak ada guru dan murid, semuanya mempunyai kesempatan yang sama untuk berbicara. Di dalam Padhang Mbulan semua orang adalah murid, karena semua orang yang mengikuti Padhang Mbulan sama-sama mencari ilmu, jadi semuanya kedudukannya adalah sama.

1. Adanya Grup Musik Kiai Kanjeng

Dalam prakteknya, Padhang Mbulan mempunyai metode-metode unik agar para jamaah tetap betah untuk duduk kurang lebih 7 jam. Keunikan pertama dalam pengajian Padhang Mbulan yaitu adanya musik Kiai Kanjeng. Musik ini diciptakan oleh Nevi Budianto, sahabat Cak Nun. Awal mula terciptanya musik Kiai Kanjeng yaitu berawal dari naskah drama Cak Nun yang berjudul Pak Kanjeng pada tahun 1993. Naskah tersebut ditujukan untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru yang semena-mena dalam pembangunan waduk Kedungombo yang berdampak pada tergusurnya tempat tinggal masyarakat sekitar waduk Kedungombo di Boyolali, Jawa Tengah.²² Dari naskah Pak Kanjeng ini kemudian menjadi sebuah komunitas yang dinamakan Komunitas Pak Kanjeng dengan singkatan KPK. Komunitas ini lambat laun mengalami perubahan

¹⁸ Drs. Ahmad Fuad Effendy MA adalah seorang Dosen Sastra Arab Universitas Negeri Malang (UM). Baca M Amin. *Pola Komunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016. hal 2.

¹⁹ Helmi Mustofa. *Al-Qur'an, Pengajian Maiyah, dan Masyarakat*. 10 April 2017. CakNun.com. Diakses tanggal 22 Mei 2021 pukul 20.12.

²⁰ Wawancara jamaah Padhang Mbulan, Retno Diah asal Surabaya.

²¹ Ibid. hal 13.

²² "Pak Kanjeng". CakNun.com. Diakses tanggal 28 Mei 2021 pukul 15.18

bentuk, yang awalnya menggarap naskah-naskah teater beralih fokus menjadi musik. Akhirnya komunitas Pak Kanjeng atau KPK berubah nama menjadi Gamelan Kiai Kanjeng.

Gamelan Kiai Kanjeng merupakan sebuah komposisi musik yang bergenre tradisional sekaligus modern. Gamelan Kiai kanjeng berbeda dengan gamelan Jawa pada umumnya, Perbedaannya terletak pada komposisi nadanya, jika gamelan Jawa bertangga nada laras pentatonik yaitu pelog dan slendro maka gamelan Kiai Kanjeng tidak berpatokan pada komposisi nada tersebut. Perbedaan itu terletak pada jumlah bilangan gamelan : sel – la – si – do – re – mi – fa – sol dengan nada dasar Do = G atau minor = E. Dengan keunikan gamelan Kiai Kanjeng tersebut menandakan adanya kreativitas yang tinggi pada Maiyah Padhang Mbulan asuhan Cak Nun. Meskipun konsepnya berbeda dengan gamelan pada umumnya, Gamelan Kiai Kanjeng mampu membawakan segala jenis genre musik dengan merdu.²³

Peran Gamelan Kiai Kanjeng dalam pengajian Padhang Mbulan tidak hanya sebagai musik penghibur saja melainkan sebagai bentuk kesenian yang peka akan persoalan-persoalan sosial dan politik. Jadi komunitas Kiai Kanjeng ini mencoba menerapkan bentuk keseniannya sebagai media yang kritis dalam memandang persoalan-persoalan nyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini.²⁴ Bahkan musik Kiai Kanjeng dan Cak Nun pernah *perform* di Kalimantan dimana di daerah tersebut terdapat dua suku yang sedang bertikai yaitu suku Dayak dan Sampit. Kiai Kanjeng saat itu memberikan suntikan kedamaian terhadap dua suku yang sedang bertikai itu.

Menurut Cak Nun, Kiai Kanjeng bukan hanya sebagai musik tetapi lebih dari itu. Hubungan Kiai Kanjeng bukan hanya dengan manusia tetapi tingkatannya sudah sampai pada hubungan dengan Al-Qur'an, Rasul, dan Allah. Layaknya hidup, ada satuan-satuan dari sesuatu yang terkecil hingga yang paling besar. Satuan dari proton, neutron, dan elektron, yang kemudian terkumpul besar menjadi atom dan seterusnya. Seperti adanya tubuh berawal dari jari yang berkumpul menjadi tangan, kemudian tangan menyatu dengan badan hingga akhirnya menjadi satu kesatuan. Jika di proyeksikan dengan politik, maka pemerintah adalah tangan dan rakyat adalah jantung. Dalam hal ini, Kiai Kanjeng sudah mencapai bulatan yang sangat besar karena fungsinya bukan hanya sebagai kesenian saja melainkan untuk peradaban, kebudayaan, kegamaan sampai yang lebih besar lagi yaitu alam semesta, lauhul mahfudz, Muhammad, dan Allah SWT. Jika ada konsep *The Singer Not The Song* yang artinya vocal atau penyanyi yang lebih diutamakan daripada lagu, maksudnya jika ada penyanyi yang mempunyai suara merdu akan cocok menyanyikan lagu apapun. Tidak peduli judul lagu bergenre apa, jika di nyanyikan oleh penyanyi tersebut akan terdengar sangat enak. Maka

Kiai Kanjeng mempunyai konsep *The Song Not The Singer* yaitu bukan lagi siapa yang bernyanyi melainkan apa yang dinyanyikan atau disampaikan karena urusannya bukan kesenian tetapi kebudayaan dan tata nilai yang lebih luas dari sekedar musik. Karena di dalam Islam yang lebih diutamakan adalah nilai. Tidak peduli bagaimana penampilan seseorang tapi akan lebih bermartabat jika seseorang tersebut mempunyai akhlak yang baik.²⁵

Ketenaran Gamelan Kiai Kanjeng sudah sampai ke manca negara. Kiai Kanjeng pernah perform ke Italia, Jerman, Finlandia, Maroko, dan Mesir. Namun dalam pengajian Padhang Mbulan, Kiai Kanjeng tidak selalu hadir. Hanya pada saat Hari Ulang Tahun Padhang Mbulan, Hari Ulang Tahun Cak Nun, dan acara Sinau Bareng CNKK (Cak Nun dan Kiai Kanjeng). Hal tersebut tidak lantas mengurangi keestetikan Padhang Mbulan, karena masih ada grup musik Lumut Samudro untuk menggantikan ketidakhadiran Gamelan Kiai Kanjeng.

2. Metode Pengajaran Yang Unik, Tidak Sama Dengan Pengajian Pada Umumnya

Selain kehadiran grup musik tersebut, ada keunikan lain yang membuat pengajian Padhang Mbulan banyak diminati banyak kalangan. Dalam Padhang Mbulan tidak ada genderitas, tidak ada dikriminasi suku dan agama, karena semua dipandang sama. Menurut Cak Nun, semua manusia adalah sama di hadapan sang pencipta, yang membedakan ialah tingkat kebaikan akhlaq. Pada pengajian Padhang Mbulan jamaah duduk tidak bersekat antara laki-laki dan perempuan, tidak ada larangan untuk merokok bagi jamaah laki-laki, dan kebebasan untuk makan sembari mendengarkan ceramah. Keadaan seperti demikianlah yang menjadi keunikan tersendiri bagi Padhang Mbulan jika dibandingkan dengan pengajian-pengajian pada umumnya.

Dalam pengajian Padhang Mbulan, semua jamaah bebas mengekspresikan kebingungan intelektualnya tanpa ada rasa takut akan disalahkan. Pada saat diskusi dimulai, perdebatan wacana keilmuan sering kali tidak dapat dielakkan. Meskipun begitu, tidak ada pembenaran terhadap salah satu pihak karena pembenaran sejati terdapat pada masing-masing individu dalam menyaring dan memilah esensi ilmu. Sesuai dengan motto Cak Nun yaitu "Bukan Siapa Yang Benar Melainkan Apa Yang Benar". Dengan keluwesan Padhang Mbulan membuatnya sangat mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Karena Padhang Mbulan berpijak pada kebenaran ilmu, tingginya esensi nilai, dan kearifan lokal sehingga manfaatnya bukan pada kepentingan-kepentingan tertentu melainkan pada kebermanfaatannya bersama.²⁶

²³ Rony K. Pratama. *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*. Jurnal Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4. Desember 2017. hal 294.

²⁴ Ibid. hal 294.

²⁵ Youtube. Padhang Mbulan Maret 2017.

²⁶ Ibid. hal 290.

b. Penyebaran budaya berpikir oleh Emha Ainun Nadjib dalam pengajian Padhang Mbulan di Jombang

1. Budaya berpikir Emha Ainun Nadjib

Dampak globalisasi saat ini membuat arah pendidikan di Indonesia menjadi tak tentu. Orientasi pendidikan lebih diprioritaskan untuk melayani persaingan global ketimbang menjaga keharmonisan lokal. Globalisasi dinilai telah mengubah arah pendidikan menuju visi keberhasilan kapitalisme yaitu pendidikan yang berorientasi pada pasar, bernalar angka, hingga kepada upaya swastanisasi pendidikan. Hal tersebut membuktikan betapa tunduknya hakikat pendidikan di Indonesia terhadap animo kapitalisme global. Pendidikan saat ini hanya sebagai formalitas saja tanpa memberikan dampak yang signifikan, karena belum mampu menjawab persoalan-persoalan sebagaimana terjadi saat ini seperti degradasi moral, radikalisme, hilangnya sikap toleran dan gotong royong, minimnya rasa empati dan kebersamaan, menurunnya kesadaran terhadap adat istiadat, dan persoalan-persoalan lain yang menghambat perkembangan masyarakat Indonesia dalam persaingan global.²⁷

Dalam konteks untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan banyak cara seperti menetapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana masyarakat adalah bagian terpenting dalam pendidikan karena selain menjadi subjek pendidikan, masyarakat juga turut bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana tertuang di dalam pasal 54 ayat 1 dan 2, ayat 1 berbunyi Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Pada ayat 2 berbunyi, masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.²⁸

Dalam penjelasan UU tersebut terdapat keterkaitan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM), yang artinya masyarakat juga dilibatkan dalam urusan pendidikan dan diikutsertakan dalam rancangan program untuk menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, masyarakat hanya dijadikan sebagai alat penerima kebijakan yang pasif dimana masyarakat dipaksa untuk mengerti dan mengikuti kemauan pemerintah saja. Dengan melihat fenomena yang demikian Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun berusaha memberi solusi bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan tanpa adanya paksaan dari para birokrat pendidikan, melalui karya-karya dan segala aktifitasnya salah satunya membentuk sebuah

kelompok belajar yang berbasis masyarakat.²⁹ Forum yang dibentuknya ini mengajarkan tentang nilai-nilai, hubungan kultural dan pendidikan, berpikir kritis, serta pengupayaan jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Emha Ainun Nadjib mempunyai struktur dasar epistemologi di dalam pemikirannya, bahwa menurutnya pengetahuan itu bersumber pada teks dan realitas dimana dalam menemukan suatu kebenaran maka dibutuhkan suatu alat yaitu akal dan indera. Akal berperan sebagai penganalitik serta heuristik ilmu pengetahuan dan indera sebagai media untuk mengimplementasikannya.

Pendekatannya menggunakan pendekatan historis-filosofis dan metodenya yaitu observasi serta eksperimen. Dalam berargumen, Cak Nun menggunakan pola eksplanatif, verifikasiatif, dan eksploratif. Sedangkan tolak ukur validitas kebenarannya yang logis, argumentatif, dan verifikasiatif. Klasifikasi pengetahuannya yaitu tentang sejarah, manusia, dan alam yang karakternya progresif serta dinamis.³⁰

Metodologi berpikir Emha Ainun Nadjib dikelompokkan kedalam beberapa macam metode yaitu metode kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode tadabbur. Dalam metode kritik sosial, Cak Nun mendasari pemikirannya dengan pandangan pembebasan manusia dimana setiap keadilan terhadap manusia harus seimbang. Cak Nun membuat sebuah pandangan yang demikian itu berangkat dari teori dalam dunia Islam yaitu keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sedangkan metode dekonstruksi digunakan Cak Nun untuk membongkar pemikiran serta realitas-realitas yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat seperti tindakan dan tradisinya. Kemudian dengan metode tadabbur, Cak Nun melakukan sikap pendalaman terhadap realita kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut untuk kemudian memahami dan menemukan manfaatnya yang didasarkan atas firman Tuhan.³¹ Dengan menggunakan metode-metode tersebut, point yang di inginkan bahwa yang dibutuhkan manusia bukanlah kepintarannya melainkan yang terpenting adalah kebermanfaatannya dirinya bagi sekitar.

2. Metode penyebaran budaya berpikir Emha Ainun Nadjib kepada Jamaah Pengajian Padhang Mbulan

Dengan pemikiran dan metodologi tersebut, Emha Ainun Nadjib merefleksikannya kepada jamaah pengajian Padhang Mbulan dengan dasar tiga aspek menurut pendidikan dalam Islam yaitu Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib.³² Yang pertama adalah Ta'lim yaitu proses transfer ilmu yang dilakukan oleh Cak Nun

²⁷ Sutrisno, Fazlur Rahman. *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hal 1.

²⁸ UU No. 20 Tahun 2003.

²⁹ Mochamad Agung Prabowo. *Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Prodi Pendidikan Islam, Yogyakarta, 2018). hal 7-9.

³⁰ Mochamad Agung Prabowo. *Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Prodi Pendidikan Islam, Yogyakarta, 2018). hal 117

³¹ Ibid. hal 117

³² Istilah Ta'dib lebih di tekankan pada pemahaman yang tepat dari seorang individu sehingga akan menghasilkan perbuatan dan perilaku yang konsisten. Sedangkan Tarbiyah difokuskan pada pembinaan anak untuk memberdayakan dan memenuhi kebutuhan

kepada Jamaah Padhang Mbulan. Pengetahuan tersebut diterima oleh jamaah sebagai bentuk keberlanjutan, pelestarian, dan pendidikan yang kemudian disebut dengan proses Tarbiyah. Selanjutnya adalah proses Ta'dib yaitu implementasi dari proses tarbiyah yang mempunyai hasil akhir berupa terbentuknya akhlaqul karimah bagi jamaah pengajian Padhang Mbulan. Nilai-nilai yang diajarkan didalam pengajian Padhang Mbulan oleh Cak Nun yaitu bagaimana cara untuk menghargai dan menghormati orang lain meskipun hidup di dalam keberagaman. Namun secara khusus, Padhang Mbulan membahas tentang berbagai wacana yang mencakup berbagai macam bidang ilmu seperti pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan agama, pembinaan karakter kritis, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan tentang kearifan lokal.³³ Pembelajaran tersebut disampaikan Cak Nun cenderung kontekstual dengan membahas isu atau fenomena aktual di masyarakat.

3. Pengaruh Budaya Intelektual Emha Ainun Nadjib Kepada Jamaah Pengajian Padhang Mbulan

Setelah mengkaji pemikiran dan metode penyampaian ilmu yang dilakukan Cak Nun kepada jamaahnya maka penyebaran budaya intelektual lebih mudah diterima oleh para jamaah pengajian Padhang Mbulan dan berdampak bagi kehidupannya, seperti :

a. Menumbuhkan sikap kritis

Kritis adalah suatu sikap yang tidak serta merta percaya terhadap sesuatu. Seseorang yang mempunyai sikap kritis akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap sumber yang ia terima, setelah menganalisis kemudian menginterpretasi dan mempercayai kebenaran sumber tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Retno Diah jamaah Padhang Mbulan asal Surabaya yang memaparkan bahwa dengan melihat cara berpikir Cak Nun yang berbeda dengan guru-guru pada umumnya yang hanya mentransfer ilmu saja, Cak Nun bukan hanya mentransfer ilmu melainkan juga melatih dan menggali kemampuan berfikir kritis para jamaahnya. Cak nun selalu mengajak jamaahnya untuk berdaulat dengan dirinya sendiri dengan artian mencari kebenaran sesuai jalannya sendiri.³⁴ Dalam Padhang Mbulan, Cak Nun membuat para jamaahnya lebih berfikir secara merdeka dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang sehingga ketika membuat sebuah keputusan minimal untuk diri sendiri menjadi lebih tepat.³⁵ Bidang ilmu yang diberikan Mbah Nun kepada jamaahnya tidak melulu tentang agama saja namun segala aspek keilmuan dikupas tuntas, sehingga dengan metode yang demikian mengajak para jamaahnya untuk berpikir kritis yang nantinya berdampak terhadap

pengambilan keputusan di dalam hidup. Seperti yang disampaikan oleh Deni Prasetyo Putra Pratama jamaah Padhang Mbulan asal Sidoarjo yang mengatakan bahwa budaya berpikir Cak Nun dalam Pengajian Padhang Mbulan sangat berpengaruh dalam kehidupannya yaitu ketika ingin melakukan sesuatu maka berpikirnya harus benar-benar matang untuk meminimalisir resiko dalam hidupnya.³⁶

b. Menumbuhkan sikap toleransi

Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman etnis dan budaya. Tak heran jika sering kali masih terjadi perdebatan yang berakibat pada perpecahan dan melemahnya jiwa nasionalisme. Dalam Padhang Mbulan, Cak Nun selalu mengajarkan bagaimana bersikap menghargai orang lain sehingga sikap toleransi jamaah Padhang Mbulan semakin kuat.³⁷

c. Berwawasan luas

Dalam pengajian Padhang Mbulan segala sesuatu akan dibahas secara tuntas dan menyeluruh. Jika dihadapkan pada satu permasalahan, maka Cak Nun akan mengaitkannya dengan beberapa sudut pandang. Mulai dari sosial, politik, agama, dan budaya. Dalam mencari jalan keluar atas suatu permasalahan, menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan masyarakat. Dengan *problem solving* yang baik dan sifatnya menyeluruh akan berdampak pada bertambahnya wawasan para jamaah. Sehingga tidak heran jika jamaah Padhang Mbulan mempunyai wawasan yang luas.³⁸

d. Tidak gampang menjustifikasi

Pada zaman postmodernisme saat ini banyak orang yang mempunyai perasaan sangat bangga terhadap dirinya sendiri. Perasaan seperti itu mengakibatkan seseorang akan merasa dirinya yang paling benar, sehingga sangat gampang dalam menjustifikasi sesuatu. Mereka menganggap dirinya adalah yang paling unggul di segala bidang. Merasa kepintarannya melebihi manusia lain. Di dalam Padhang Mbulan, melalui budaya berpikir Cak Nun yang mengajarkan bahwa semua orang dihadapan Tuhan mempunyai kedudukan yang sama. Dalam memecahkan suatu permasalahan pun diarahkan untuk berpikir secara kritis sehingga seseorang tidak akan gampang menjustifikasi sesuatu. Seperti yang disampaikan Uhfi Nurike jamaah Padhang Mbulan asal jombang yang memaparkan bahwa pengaruh budaya intelektual yang diberikan oleh Cak Nun sangat mengubah pemikirannya terhadap Islam. Setelah mengikuti pengajian Padhang Mbulan, dirinya menjadi tidak kaku dalam memaknai Islam. Dengan melihat cara berpikir Cak Nun membuatnya lebih

dasar dan perkembangan idealnya. Kemudian Ta'lim ditekankan pada penyampaian pengetahuan, makna, pemahaman, tanggung jawab. Dan keyakinan yang tepat kepada anak. Baca Paryono. "Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)". (Skripsi IAIN Salatiga, Prodi Pendidikan Agama Islam, Salatiga, 2014). hal 22.

³³ Ma'arif Jamuin dan Yulia Eka Saputri. *Maiyahan as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education*. Jurnal Iseedu, 2017. Vol. 1 No. 1. November 2017. hal 85.

³⁴ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Retno Diah asal Surabaya.

³⁵ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Triyan Pamungkas asal Sidoarjo.

³⁶ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Deni Prasetyo Putra Pratama asal Sidoarjo.

³⁷ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Faris Nurdin asal Cepu.

³⁸ *ibid*.

openminded dan tidak sembarangan dalam menghakimi sesuatu karena kebenaran hanya milik Allah.³⁹

e. Berpengetahuan luas tentang makna hidup.

Di zaman globalisasi saat ini kebudayaan mulai bergeser menjadi budaya kebarat-baratan. Budaya lokal mulai luntur karena manusia pada zaman ini kurang mampu untuk menyaring budaya yang masuk kedalam negerinya. Banyak orang yang menjunjung tinggi budaya barat dan meremehkan budaya asli Indonesia. Seperti hidup berfoya-foya, hedonisme, pergaulan bebas, dan hidup mewah. Budaya-budaya tersebut bukanlah budaya asli masyarakat Indonesia yang termasuk orang timur, maka dengan selalu mendoktrin diri bahwa kehidupannya harus layak seperti orang-orang borjuis akan semakin menambah permasalahan dalam hidupnya. Bagaimana tidak, dengan perasaan yang selalu merasa kurang dan tidak puas akan hidupnya, maka ketenangan jiwa pun semakin sukar di dapatkan. Dengan semakin layaknya hidup seseorang maka semakin banyak kompleksitas hidup yang akan dijalaninya. Dengan budaya beripikir Cak Nun yang mengajarkan tentang rendah hati dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan, maka menjadikan Padhang Mbulan dijadikan sebagai forum untuk *healing* bagi orang-orang yang dirundung kegelisahan. Menurut jamaah Padhang Mbulan, pengajian ini sangat berpengaruh bagi kegelisahan intelektualnya. Karena selain proses diskusinya yang humanistik, jamaah asal Surabaya ini juga ingin mencari ketenangan batin. Setiap hidupnya sedang dirundung masalah, ia merasa mendapat ketenangan dan pencerahan dari Padhang Mbulan.⁴⁰ Karena di dalam Padhang Mbulan, Cak Nun mengajarkan tentang kesungguhan laku hidup sehingga jamaahnya akan mempunyai jiwa yang tangguh, tahan banting, peka akan sesama manusia dan alam, serta pemikiran yang jernih.⁴¹

Jamaah Padhang Mbulan hadir atas dasar keinginannya sendiri, tidak ada paksaan dari pihak manapun. Mereka datang dengan panggilan hati setiap bulan nya selama bertahun-tahun. Waktu bergabungnya pun berbeda-beda, ada yang sudah bergabung selama dua tahun, tiga tahun, empat tahun, hingga diatas sepuluh tahun. Mereka datang dari berbagai daerah dari luar Jombang seperti Sidoarjo, Malang, Surabaya, Gresik, Mojokerto, dsb. Kedatangan mereka murni hanya untuk mengikuti Pengajian Padhang Mbulan tanpa ada maksud lain. Untuk menuju ke tempat pengajian, mereka juga memakai dana pribadi masing-masing tanpa mendapat bantuan dari pihak manapun.

Jamaah yang hadir pun dari berbagai kalangan kelas sosial, mulai dari karyawan swasta, pegawai negeri, wirausahawan, mahasiswa, bahkan anak-anak SMA. Sekalipun ada yang mempunyai status sosial dan profesional dalam skalanya masing-masing tapi nyaris jamaah Padhang Mbulan adalah orang-orang terpinggirkan yang permasalahan hidupnya belum teratasi. Mereka memang hidup di tengah-tengah masyarakat luas dan beraktivitas layaknya manusia pada

umumnya, akrab dengan media sosial dan bergaul dengan semua orang sesuai dengan levelnya masing-masing.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa Emha Ainun Nadjib adalah seorang budayawan sekaligus tokoh intelektual yang berupaya dekat dengan masyarakat. Strategi pendekatannya yaitu dengan cara menyampaikan pesan-pesan, gagasan-gagasan serta solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dengan metode sederhana sehingga mudah di terima oleh masyarakat. Beliau menggunakan teknik komunikasi yang interaktif sehingga memungkinkan bagi khalayak untuk merespon langsung apa yang di paparkannya. Respon dari masyarakat atau jamaahnya sangat beragam, berupa gelat tawa, tepuk tangan, sorakan gembira, dan respon lain yang menandakan bahwa mereka paham atas apa yang di sampaikan Cak Nun.

Pengajian Padhang Mbulan merupakan suatu kumpulan massa yang dinaungi oleh Cak Nun, dimana di dalam Padhang Mbulan bukan sekedar suatu perkumpulan saja namun mempunyai banyak fungsi. Fungsi dibentuknya Padhang Mbulan atas gagasan Cak Dil pada tahun 1994 yaitu untuk merefleksikan sikap terhadap realitas sosial yang timpang pada saat itu hingga saat ini. Selain untuk berdiskusi atas ketimpangan-ketimpangan dalam bidang apapun, Padhang Mbulan juga merupakan obat bagi orang-orang yang merasa dirinya tertindas, kacau balau, dan pesimis dalam hidupnya. Retorika Cak Nun juga sangat elok selain mengedepankan pendekatan kultural, beliau juga menggunakan media musik dalam berdakwah. Gamelan Kiai Kanjeng merupakan bentuk pluralisme yang nyata karena komposisi musiknya tidak hanya fokus dalam kesenian tradisional melainkan juga dalam musik modern. Dengan kata lain Gamelan Kiai Kanjeng mampu membawakan segala jenis genre musik. Meskipun Gamelan Kiai Kanjeng alat musik utamanya adalah gamelan namun juga membawa gitar, bass, organ/keyboard, sama seperti musik modern saat ini.

Dengan memperelajari budaya berpikir Emha Ainun Nadjib dapat di temukan benang merahnya bahwa pemikirannya terfokus pada upaya untuk menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan serta krisis pemikiran masyarakat secara umum. Cara ini dilakukan oleh Cak Nun dengan mencari pemahaman dasar tentang hidup dan berkehidupan. Kemudian tetap didasakan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurutnya konsep dasar Al-Qur'an adalah konsep terpenting dalam hidup karena membahas tentang kesatuan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dengan menggunakan konsep tersebut dalam hidup maka output yang dihasilkan nantinya adalah iman, Islam, dan taqwa yang luhur serta moral yang baik.

³⁹ Wawancara salah satu jamaah Padhang Mbulan, Uhfi Nurike asal Jombang.

⁴⁰ ibid

⁴¹ Ibid

DAFTAR PUSTAKA**Skripsi**

- M Amin. 2016. *Pola Komunikasi Komunitas Maiyah Ponorogo Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Paryono. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)*. Skripsi IAIN Salatiga, Prodi Pendidikan Agama Islam, Salatiga.

Tesis

- Mochamad Agung Prabowo. 2018. *Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Prodi Pendidikan Islam, Yogyakarta.

Jurnal Ilmiah

- Ma'arif Jamuin dan Yulia Eka Saputri. Jurnal Iseedu. "Maiyahan as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education". Vol. 1 No. 1. November 2017. Hal 73-96.
- Moh. Syafi'il Anam. Jurnal Dirasah. *Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society (Studi Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan Jombang)*. Vol. 2 No. 1. Februari 2019. Hal 1-27.
- Rony K. Pratama. *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*. Jurnal Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4. Desember 2017. Hal 287-303.

Majalah

- Emha 'Kyai Mbeling' Ainun Nadjib: *Bukan Organisasi, tapi Laboratorium Alam Pikir, Iman dan Sikap*. Republika. 9 Februari 1996.
- Pengajian Padhang Mbulan Dari Mengaji Hingga Membuat Bank Syariah*. Republika. 9 Februari 1996.
- Saiful Anam. *Satu Purnama di Tepi jombang*. Majalah GATRA. 6 Maret 1999.

Buku

- Ainun Nadjib, Emha. 2007. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Kompas.
- Dorothy C. Finkel. 2004. *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita*. Yogyakarta: Zenit Publister.
- Firdaus. 1991. *Panji-Panji Dakwah*. Jakarta: Pedoman Jaya.
- Haryanto. 2002. *Psikologi Sholat: Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jabrohim. 2003. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

- R. Saputra, Prayogi. 2012. *Spiritual Jourey; Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas.

- Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wawancara

- Deni Prasetyo Putra Pratama, Jamaah Padhang Mbulan asal Sidoarjo.
- Faris Nurdin, Jamaah Padhang Mbulan asal Cepu.
- Retno Diah, Jamaah Padhang Mbulan asal Surabaya.
- Triyan Pamungkas, Jamaah Padhang Mbulan asal Sidoarjo.
- Uhfi Nurike, Jamaah Padhang Mbulan asal Jombang.

Internet

- "Pak Kanjeng". CakNun.com. Diakses melalui <https://www.caknun.com/foto/mozaik/pak-kanjeng/> pada 28 Mei 2021 pukul 15.18.
- Emha Ainun Nadjib. *Kunci Kebahagiaan*. 28 Mei 2018. CakNun.com. Diakses melalui <https://www.caknun.com/2018/kunci-kebahagiaan/> pada 22 Mei 2021 pukul 19.09.
- Helmi Mustofa. *Al-Qur'an, Pengajian Maiyah, dan Masyarakat*. 10 April 2017. CakNun.com. Diakses melalui <https://www.caknun.com/2017/al-quran-pengajian-maiyah-dan-masyarakat-1/> pada 22 Mei 2021 pukul 20.12.

Youtube

- Youtube. Padhang Mbulan Maret 2017. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=Bf8Zf2BzkRo> pada 29 Mei 2021 pukul 10.25.

Dokumen

- Dokumen UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.